

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi *emergency* seperti henti napas dan henti jantung, individu atau kelompok yang pertama kali menemukan korban diwajibkan untuk segera memberikan pertolongan. Namun demikian, apabila penolong tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan bantuan awal, hal tersebut dapat mengurangi kemungkinan korban untuk bertahan hidup. Situasi kegawatdaruratan yang berpotensi mengancam jiwa dapat terjadi secara tiba-tiba di berbagai tempat dan waktu, sehingga penyediaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi sangat krusial, (Wirdan Fauzi Rahman, 2022). Merujuk pada data tingkat provinsi maupun kabupaten, informasi mengenai prevalensi penyakit kritis yang berpotensi menyebabkan henti jantung serta pelaksanaan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) masih belum terdokumentasi secara menyeluruh dan sistematis. Dalam konteks pelayanan keperawatan kritis, perawat memegang peranan sentral dalam memberikan asuhan yang berkualitas, termasuk melakukan pemantauan kondisi pasien secara intensif. Perawat dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melakukan RJP dan memberikan respons yang cepat terhadap kasus henti jantung. Kemampuan untuk melaksanakan RJP secara optimal dan sesegera mungkin merupakan syarat mutlak bagi perawat dalam situasi tersebut, (Rahmawati et al., 2023).

Insiden henti jantung diperkirakan terjadi pada sekitar 0,01% dari setiap 100.000 individu dengan usia di bawah 35 tahun, dengan jumlah kasus tahunan mencapai antara 300.000 hingga 350.000. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan penyebab utama kematian secara global, dengan angka kematian mencapai 17,9 juta jiwa setiap tahunnya. Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah kasus tertinggi untuk gangguan jantung dan pembuluh darah, yaitu sebanyak 375.127 kasus atau sekitar 1,3% dari total populasi, (Pae & Joewono, 2024).

Keberhasilan pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) sangat bergantung pada kompetensi dan keterampilan yang dimiliki oleh perawat. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan, mencakup jenis kelamin, tingkat pengetahuan, pengalaman kerja, serta keterlibatan dalam program pelatihan, (Rahmawati et al., 2023). Keberhasilan tindakan RJP juga dipengaruhi oleh tingkat kompetensi perawat yang dapat dilihat dari lamanya masa kerja, serta seberapa sering mereka mengikuti pelatihan yang relevan. Kualitas tindakan resusitasi itu sendiri turut menentukan keberhasilan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi klinis pasien dan diagnosis medis yang menyertainya, (Tuti Sulastri, Epi Rustiawati, 2020).

Upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam situasi kegawatdaruratan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) secara rutin, evaluasi berkala terhadap keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP), serta penerapan algoritma tindakan yang mengacu pada pedoman terbaru dari *American Heart Association* (AHA)

tahun 2020. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan teknis dan rasa percaya diri perawat dalam menangani kasus henti jantung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pelatihan BHD dan keterampilan perawat dalam melaksanakan tindakan RJP di Rumah Sakit Islam Lumajang, sebagai landasan untuk evaluasi program pelatihan serta peningkatan kualitas keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan perawat dalam melaksanakan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi keberhasilan perawat dalam menjalankan prosedur RJP, antara lain pelatihan yang diterima dan pengalaman kerja yang dimiliki. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam mendukung peningkatan kompetensi perawat dalam pelaksanaan tindakan RJP secara optimal.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana Pelaksanaan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di Rumah Sakit Islam Lumajang?
- b. Bagaimana keterampilan perawat dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah sakit Islam Lumajang?

- c. Apakah terdapat hubungan pelatihan Bantuan Hidup dasar (BHD) dengan keterampilan perawat melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Islam Lumajang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi adanya hubungan antara pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan keterampilan perawat dalam melaksanakan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Islam Lumajang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar di Rumah Sakit Islam Lumajang.
- b. Mengidentifikasi keterampilan perawat dalam melakukan Tindakan Resusitasi Jantung Paru di Rumah Sakit Islam Lumajang.
- c. Mengidentifikasi hubungan pelatihan Bantuan Hidup dasar (BHD) dengan keterampilan perawat melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Islam Lumajang.

D. Manfaat

1. RS Islam Lumajang

Meningkatkan kemampuan perawat dalam menangani henti jantung. Membangun kepercayaan masyarakat melalui pelayanan darurat yang kompeten. Memperbesar peluang keselamatan pasien melalui tindakan RJP yang cepat.

2. Tenaga Kesehatan

Peningkatan Keterampilan dan Kepercayaan Diri dalam melakukan RJP. Memberikan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menangani situasi darurat henti jantung. Mendukung pengembangan kompetensi dalam Bantuan Hidup Dasar (BHD) untuk menangani pasien kritis.

3. Responden Penelitian

Peningkatan Keterampilan dan Kepercayaan Diri dalam RJP. Kesempatan Mengikuti Pelatihan Lanjutan untuk pengembangan kompetensi. Pengembangan Profesional melalui tambahan pengetahuan dan keterampilan.

4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan mengenai hubungan pelatihan BHD dengan keterampilan RJP. Membantu memperbaiki atau memperluas metodologi penelitian di masa depan. Memberikan dasar bagi penelitian lanjutan terkait faktor dan metode pelatihan yang lebih efektif.